

Al-Sabr dalam Al-Qur'an sebagai Pilar Pendidikan Karakter

Syaridawati¹, Muh Yusuf², Hasyim Haddade³

Universitas Negeri Alauddin Makassar dan Indonesia

syaridawatidgmaharani@gmail.com¹,
muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id²,
hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Al-Sabr dalam Al-Qur'an serta relevansinya sebagai pilar dalam pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep sabar, serta analisis literatur terkait pendidikan karakter dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Sabr disebutkan 103 kali dalam 90 ayat Qur'an yang memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk pengendalian diri, keteguhan hati, dan kestabilan emosional dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Nilai-nilai Al-Sabr dalam Al-Qur'an memiliki relevansi signifikan dalam pendidikan karakter, di mana pengamalan sabar dapat membentuk individu yang tangguh, berintegritas, serta mampu mengelola konflik dengan bijaksana. Penelitian ini menegaskan bahwa sabar perlu diajarkan dan dipraktikkan dalam proses pendidikan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Kata kunci: Al-Sabr, Al-Qur'an, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar fundamental dalam membangun individu yang berintegritas, tangguh, dan berakhlak mulia, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Kurniasih et al.). Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menekankan pentingnya pengembangan karakter positif seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang, yang menjadi landasan dalam membentuk pribadi yang berkualitas. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk dimensi emosional dan spiritual yang kokoh (Sahroni et al.), sehingga seseorang mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang bijak dan bermoral. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti sabar dalam menghadapi ujian hidup dan menahan diri dari perbuatan tercela, memiliki relevansi yang mendalam dalam pembentukan karakter yang tangguh.

Konsep pendidikan karakter perlu dikaji dengan konsep sabar dalam Al-Qur'an karena nilai sabar juga memiliki peran mendasar dalam membentuk individu yang berintegritas, tangguh, dan berakhlak mulia. Sabar dalam perspektif Islam bukan hanya sekadar kemampuan menahan diri, melainkan mencakup ketabahan dalam menjalankan ketaatan, menghadapi ujian hidup, dan menahan diri dari perbuatan tercela (Azis). Nilai ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan karakter, yaitu membentuk pribadi yang kokoh, mampu menghadapi tantangan, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebaikan. Di tengah dinamika kehidupan modern yang penuh tekanan, persaingan, dan ujian moral, konsep sabar menjadi landasan

penting dalam membekali individu dengan ketahanan mental yang kuat. Pendidikan yang menginternalisasi nilai sabar memungkinkan seseorang mengelola emosi, mengatasi konflik secara bijak, serta tetap bersikap positif dalam berbagai situasi kehidupan.

Namun, dalam realitas pendidikan modern, penanaman nilai kesabaran sering kali terabaikan atau hanya diajarkan secara teoritis tanpa diimbangi dengan praktik nyata yang membekas dalam kehidupan siswa. Fokus pendidikan yang cenderung mengutamakan prestasi akademik dan pencapaian material sering kali melupakan pentingnya pengembangan karakter, termasuk nilai kesabaran sebagai bagian dari adab dan pendidikan karakter (Mona et al.). Akibatnya, banyak individu yang mengalami kesulitan dalam mengelola tekanan hidup, gagal mengendalikan emosi, dan kurang mampu menghadapi tantangan dengan sikap positif. Kondisi ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dengan mengangkat al-sabr sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berdaya tahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna al-sabr dalam Al-Qur'an dan relevansinya sebagai pilar dalam pendidikan karakter. Dengan memahami konsep al-sabr secara mendalam dan mengaitkannya dengan prinsip pendidikan Islam, diharapkan dapat dirumuskan strategi implementasi pendidikan karakter yang efektif. Kajian ini juga berupaya menawarkan solusi bagi dunia pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai kesabaran secara lebih aplikatif, baik melalui metode keteladanan, pembiasaan, maupun

pengajaran berbasis kisah-kisah Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat kualitas pendidikan karakter yang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara mental dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menitikberatkan pada analisis teks-teks Al-Qur'an yang membahas konsep al-sabr (kesabaran) serta penelusuran berbagai tafsir dari para ulama terkemuka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji literatur utama seperti Al-Qur'an, tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur yang relevan tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami makna konseptual dan penerapan al-sabr secara teologis, moral, dan pedagogis yang diuraikan dalam berbagai sumber ilmiah yang kredibel. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara menginterpretasikan makna al-sabr yang ditemukan dalam teks-teks tersebut dan mengaitkannya dengan prinsip pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Konsep Al-Sabr dalam Al-Quran

Kata Sabar atau al-sabr begitu penting dalam Islam hingga disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 103 kali dalam berbagai bentuk kata dan turunannya, yang termuat dalam 90 ayat yang tersebar di 45 surat berbeda. Penyebutan yang meluas

ini menunjukkan bahwa sabar merupakan salah satu prinsip fundamental dalam membentuk karakter seorang Muslim, baik dalam menghadapi musibah, menjalankan perintah agama, maupun mengendalikan hawa nafsu dari godaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kesabaran tidak hanya diwujudkan dalam konteks menghadapi kesulitan, tetapi juga dalam mempertahankan kebaikan, keteguhan dalam ibadah, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis sesuai dengan ajaran akhlak mulia yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Kata al-sabr berasal dari akar kata *ṣabara* yang berarti menahan, mengendalikan, atau mengontrol. Dalam ajaran Islam, sabar dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menahan diri dari emosi negatif seperti amarah, kesedihan, dan penderitaan yang datang dari luar, serta tetap teguh dan tenang dalam menghadapi ujian kehidupan dengan penuh keikhlasan. Konsep ini bukan sekadar pasif, melainkan mencakup keteguhan dalam menjalankan kebaikan meskipun menghadapi tantangan berat. Dalam Al-Qur'an, konsep al-sabr ditekankan sebagai pilar penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim, yang mencakup tiga dimensi utama: sabar dalam menghadapi musibah (menahan diri dari keluh kesah saat menghadapi ujian), sabar dalam beribadah (menjalankan perintah Allah dengan istiqamah meskipun menghadapi kesulitan), dan sabar dalam menghadapi godaan (mengendalikan hawa nafsu dari hal-hal yang diharamkan). Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa kesabaran dalam Islam adalah bentuk pengendalian diri yang aktif dan penuh kesadaran.

Al-Qur'an menyebut kata al-sabr dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk kata benda (*sabr*) maupun kata kerja

(ṣabara). Allah SWT mengaitkan kesabaran dengan berbagai aspek kehidupan seperti ketakwaan, perjuangan di jalan Allah, dan pengendalian diri dalam menghadapi musibah. Surah Al-Baqarah ayat 153 menegaskan pentingnya sabar sebagai sarana spiritual yang mendekatkan manusia kepada pertolongan Allah dalam menghadapi ujian kehidupan. Ayat tersebut berbunyi: "Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Pesan dalam ayat ini menunjukkan bahwa sabar, bersama dengan salat, merupakan kunci utama dalam memperoleh ketenangan jiwa dan kekuatan menghadapi cobaan(Hapidudin). Sabar menjadi bentuk ketundukan hati yang penuh keikhlasan, sementara salat memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, menjadikan keduanya sebagai jalan utama dalam meraih pertolongan dan keteguhan iman dalam situasi sulit.

Surah Al-Imran ayat 200 mengajarkan bahwa sabar tidak hanya diperlukan dalam menerima ujian secara pasif, tetapi juga dalam memperjuangkan kebenaran dengan keteguhan hati dan menghadapi tantangan sosial yang kompleks(Hapidudin). Firman Allah dalam ayat tersebut, "Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung," menekankan bahwa sabar harus disertai dengan upaya aktif mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, bahkan dalam kondisi yang penuh tekanan. Ayat ini mengajarkan pentingnya sabar yang dinamis, di mana keteguhan iman, ketakwaan, dan keberanian dalam menghadapi rintangan menjadi kunci utama meraih keberuntungan di dunia dan akhirat.

Selain berkaitan dengan ujian dan perjuangan, al-sabr juga memiliki dimensi ibadah yang mendalam. Dalam Surah Az-Zumar ayat 10, Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya hanya orang yang bersabarlah yang akan disempurnakan pahala mereka tanpa batas." Ayat ini menunjukkan bahwa sabar dalam menjalankan ibadah dan menjauhi larangan Allah merupakan bentuk ketundukan yang sangat tinggi dalam Islam. Sabar mengajarkan seseorang untuk tetap berpikiran positif meskipun menghadapi ujian yang berat, dengan meyakini bahwa setiap cobaan membawa hikmah dan peluang perbaikan diri. Mentalitas ini membantu seseorang untuk tidak mudah menyerah, tetapi justru menjadikan tantangan sebagai motivasi untuk terus berusaha dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Rochima et al.). Dengan mental yang optimis dan penuh kesabaran, seseorang akan lebih mampu menghadapi kesulitan dengan kepala dingin, mengambil keputusan dengan bijak, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran dalam setiap aspek kehidupan.

Surah Al-Baqarah ayat 286 juga menegaskan bahwa setiap ujian yang diberikan Allah kepada manusia pasti sesuai dengan kapasitas dan kemampuan mereka, sebagaimana firman-Nya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." Ayat ini mengajarkan bahwa kesabaran adalah cerminan dari keyakinan mendalam bahwa segala bentuk ujian yang dihadapi merupakan bagian dari ketetapan Allah yang penuh keadilan dan hikmah (Akbar et al.). Sikap sabar dalam menghadapi cobaan mencerminkan kepercayaan bahwa setiap tantangan yang dihadapi tidak akan pernah melampaui batas kemampuan seseorang, sekaligus

menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan.

Dalam Islam, al-sabr memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan dijadikan salah satu tanda keimanan yang kokoh. Al-Qur'an menggambarkan orang yang bersabar sebagai golongan yang dijanjikan pahala besar dan kedekatan dengan Allah. Selain ayat-ayat yang telah disebutkan, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya kesabaran dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim: "Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin, segala urusannya adalah baik. Jika dia mendapatkan kenikmatan, dia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika dia ditimpa musibah, dia bersabar, dan itu juga baik baginya." Hadis ini memperlihatkan bahwa kesabaran bukan hanya berlaku saat menghadapi musibah, tetapi juga dalam menjaga rasa syukur ketika memperoleh nikmat. Dengan demikian, konsep al-sabr dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengendalian diri dalam menghadapi cobaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Muslim yang tangguh, ikhlas, dan senantiasa bersyukur dalam setiap keadaan.

Relevansi Al-Sabr dalam Al-Quran dan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku positif yang mencerminkan integritas moral dan kepribadian yang baik dalam diri individu (Quratul'Aini et al.). Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kerja keras yang menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Melalui pendidikan karakter, seseorang dibimbing untuk memahami perbedaan antara benar dan salah,

serta didorong untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan personal maupun sosial. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga membangun kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan ajaran nilai-nilai Al-Qur'an, seperti sabar (Al-Sabr), syukur, dan kasih sayang (Iqbal et al.). Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta berpegang teguh pada prinsip kebenaran dalam setiap tindakan. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dengan keteladanan, praktik langsung, dan refleksi spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan, diharapkan individu dapat menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Dalam Al-Qur'an, konsep kesabaran tercermin dalam kisah Nabi Yusuf yang menunjukkan keteguhan hati dalam menghadapi ujian berat, seperti dijelaskan dalam Surah Yusuf ayat 90. Nabi Yusuf menghadapi perlakuan tidak adil dari saudara-saudaranya, namun ia memilih untuk bersikap sabar dan mengandalkan kekuatan spiritual dengan berserah kepada Allah SWT. Kisah ini memberikan teladan bahwa kesabaran bukan hanya kemampuan menahan emosi, tetapi juga bagian dari keimanan yang mendalam kepada ketentuan Allah. Dengan bersabar, individu belajar untuk mengontrol amarah, tidak

bertindak gegabah, dan mempercayai bahwa segala ujian memiliki hikmah yang mendalam(Ariqoh et al.).

Sabar juga disebutkan sebagai salah satu sifat mulia yang sangat dianjurkan, terutama dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup. Surah Al-Baqarah ayat 153 mengajarkan bahwa sabar dan salat adalah penolong bagi orang beriman, menegaskan bahwa sabar bukan hanya sebatas menahan diri, tetapi juga bagian dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Nilai ini sangat relevan dalam pendidikan karakter, di mana peserta didik diajarkan untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif dan tidak mudah mengeluh. Dengan memahami konsep sabar dalam Al-Qur'an, seseorang belajar untuk memandang kesulitan sebagai peluang untuk bertumbuh dan memperkuat kualitas diri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin membentuk individu bermental tangguh dan berakhlak mulia(Hapidudin).

Pendidikan karakter tentang kesabaran tidak hanya relevan dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun kualitas diri yang tangguh di tengah tantangan modern yang kompleks. Ketika seseorang diajarkan untuk bersabar sejak dini, mereka akan lebih mampu menghadapi berbagai tekanan hidup (Azis), seperti persaingan akademik yang ketat, permasalahan sosial yang semakin beragam, hingga ketidakadilan yang kerap terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kesabaran melatih individu untuk mengendalikan emosi, berpikir jernih dalam situasi sulit, serta mencari solusi yang bijak tanpa tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Dengan karakter sabar yang tertanam kuat, seseorang cenderung memiliki daya juang yang lebih tinggi, tidak

mudah menyerah saat menghadapi kegagalan, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebaikan meskipun menghadapi hambatan yang berat. Pendidikan kesabaran juga membantu membentuk mental yang optimis, di mana individu mampu melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang, alih-alih sebagai penghalang.

Implementasi pendidikan karakter sabar dapat dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang kokoh(Wismanto et al.). Metode keteladanan menekankan pentingnya figur yang menjadi contoh nyata dalam menerapkan kesabaran, seperti guru, orang tua, dan tokoh masyarakat yang menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi tantangan. Pembiasaan dilakukan dengan mendorong perilaku sabar dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengendalikan emosi saat berkonflik, tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan, dan bersikap tenang dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, pengajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an mengacu pada penggunaan kisah-kisah inspiratif, seperti kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayub, yang mengajarkan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup dengan penuh keikhlasan.

Pentingnya pendidikan karakter dalam Islam juga berdampak pada harmoni sosial dalam masyarakat(Yusuf et al.). Individu yang memiliki sifat sabar cenderung lebih mampu menahan diri dari konflik, menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai sabar juga dapat mendorong terciptanya masyarakat yang penuh dengan

rasa empati, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, pendidikan karakter tentang kesabaran tidak hanya berfungsi untuk membangun individu yang kuat secara spiritual, tetapi juga membentuk lingkungan sosial yang lebih damai dan beradab.

KESIMPULAN

Makna Al-Sabr dalam Al-Qur'an mencerminkan konsep pengendalian diri, ketabahan, dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup, baik dalam konteks ibadah, sosial, maupun personal. Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya sabar sebagai bentuk keimanan yang mendalam, dengan janji pahala besar bagi mereka yang mampu menjalankannya. Relevansi Al-Sabr dalam pendidikan karakter sangat signifikan, karena membentuk individu yang tangguh, berintegritas, dan mampu mengelola emosi dengan baik dalam berbagai situasi. Pemahaman dan pengamalan konsep ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga menciptakan harmoni sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang penuh tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Muhammad Fauzan, et al. "Resiliensi Psikologis Dalam Cobaan: Kajian Dari Surat Al-Baqarah Ayat 286 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan." *Journal of Psychology Students*, vol. 3, no. 1, 2024, pp. 1-12, doi:10.15575/jops.v3i1.31945.

- Ariqoh, Anisatun Novia, et al. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tentang Bersikap Sabar Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Kajian QS Yusuf Ayat 90)." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 3, no. 06, 2022, pp. 584–90.
- Azis, Luthfiah. *Konsep Sabar Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. 2024.
- Hapidudin, Apid. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153 Dan Surat Ali-'imran Ayat 134." *Tazkiyah*, vol. 3, no. 1, 2021, pp. 120–32, <https://staiaulia.ac.id/jurnal/index.php/TAZKIYAH/article/view/37>.
- Iqbal, Muhammad, et al. "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami." *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 4, no. 3, 2024, pp. 13–22.
- Kurniasih, Nia, et al. "Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 13, no. 4 Nopember, 2024, pp. 5617–26.
- Mona, Firyala Meitsa, et al. "Aktualisasi Adab Pembelajar Di Era Digital Dalam Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 66." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2025, pp. 65–79.
- Quratul'Aini, Fadhillah, et al. "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, vol. 3, no. 4, 2024, pp. 54–69.
- Rochima, Nadia Leila, et al. "MEMBANGUN MENTALITAS OPTIMIS DAN SABAR: TELAHAH KONSEPTUAL DALAM AL-QUR'AN." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan*

Hadis, vol. 5, no. 1, 2025, pp. 121–28.

Sahroni, Sahroni, et al. “Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient.” *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 14, no. 1, 2024, pp. 68–80.

Wismanto, et al. “Pendidikan Karakter Generasi Mukmin Berbasis Integrasi Al Qur’an Dan Sunnah Di SDIT Al Hasan Tapung - Kampar.” *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, 2023, pp. 196–209.

Yusuf, Erick, et al. “Pendidikan Karakter Marhamah Untuk Mengatasi Problematika Sosial Di Masyarakat.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 6, 2023, pp. 598–690.